



BAB III

PENYAJIAN DATA

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, untuk itu peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama jenis penelitian yang dilaksanakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini berbentuk argumentasi dan data-data, dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian serta pengamatan berbentuk kata-kata atau tertulis dari informan dan pelaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*. Dimana peneliti mendeskripsikan dan mengkonstruksikan hasil observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian. Dalam penelitian yang berlangsung selama bulan Mei hingga bulan Juni 2012 ini dapat ditemukan bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang terjadi antar penyandang tunanetra di sekolah khusus tunanetra yaitu SMPLB-A YPAB Surabaya.

A. Deskripsi subyek, obyek, dan lokasi penelitian

Untuk penyajian sebuah kerangka pikiran yang layak untuk dikemukakan dalam penyusunan skripsi ini maka penulis memandang pentingnya komponen-komponen yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri.

Maka dari itu dibawah ini penulis akan mendeskripsikan lebih lanjut tentang unsur-unsur yang tercakup dan merupakan persyaratan terjadinya suatu komunikasi yang dalam hal ini adalah komunikasi antar pribadi antara lain:

1. Deskripsi subyek penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di SMPLB-A YPAB Surabaya dengan subyek penelitian siswa siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah tersebut. Dari total 24 siswa peneliti memilih 6 siswa sebagai sample penelitian. Adapun untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian, peneliti memilih sample yang kesemuanya adalah siswa kelas 8. Berikut adalah deskripsi tentang informan-informan yang dipilih antara lain :

a. Rani Hidayah

Rani hidayah yang biasa dipanggil rani oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya adalah termasuk salah satu siswi yang aktif berkomunikasi dengan pengajar saat berada di kelas dibandingkan dengan kedua teman perempuannya yakni Sofi dan Diana. Saat ini Rani berusia 18 tahun. Prestasi akademiknya juga lumayan bagus. Putri dari bapak Rahmat ini memiliki pembawaan yang ceria meskipun kadangkala sedikit tertutup ketika ada seseorang yang belum pernah dikenal mendekati atau mengajaknya berbicara. Rani adalah penyandang tunanetra yang tergolong dalam

kelompok *low vision*. Meskipun demikian Rani memilih untuk tinggal di asrama, akan tetapi pada setiap minggu ia dijemput keluarganya pulang. Keluarga Rani sendiri tinggal di daerah Tambak gringsing Baru Surabaya.

a. Sofiatil Ilmi

Sofiatil Ilmi yang biasa dipanggil Sofi oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya memiliki karakter yang lebih pendiam daripada Rani. Saat kegiatan belajar dikelas juga ia lebih banyak diam. Sofi baru akan aktif berbicara ketika ditanya oleh guru pada saat pelajaran. Meskipun memiliki sifat yang sedikit pendiam namun Sofi sangat akrab dengan teman-teman sekelasnya. Prestasi akademiknya juga biasa saja. Usia Sofi sekarang ini adalah 15 tahun. Sofi adalah penyandang tunanetra yang tergolong dalam kelompok *total Blind*, ia mengalami kebutaan secara total sejak lahir. berbeda dengan Rani yang memilih tinggal di asrama, maka Sofi memilih tinggal dirumahnya sendiri bersama ayahnya bapak H.Mustofa Bisri I, SH dan anggota keluarga lainnya. Sofi dan keluarganya tinggal di daerah Tenggilis Lama Surabaya.

b. Urba firmansyah

Urba Firmansyah yang akrab di panggil urba oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya adalah seorang siswa yang tidak terlalu pendiam namun juga tidak terlalu ramai dalam

kesehariannya di sekolah. Saat berada di kelas pada jam pelajaran, Urba juga lebih banyak diam jika tidak ditanya. Namun demikian ketika pengajar mengajukan pertanyaan, Urba berusaha menjawab sesuai dengan pengetahuannya tentang pelajaran yang sedang diikuti. Urba kini berusia 17 tahun, ia lebih aktif dalam bermusik, ia menjadi vokalis dalam group band yang beranggotakan ia dan teman-teman sesama tunanetra disekolahnya. Selain itu ia juga pandai memainkan alat musik seperti piano dan gitar. Sama halnya dengan Rani, Urba juga tinggal di asrama. Putra dari bapak Muhammad Kholiq ini termasuk dalam kelompok *low vision*.

c. Ahmad Wahyudi

Ahmad wahyudi biasanya dipanggil Yudi oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya juga seorang siswa tunanetra yang memiliki sifat pendiam dan tertutup. Yudi lebih banyak diam baik ketika di kelas maupun pada saat berbincang dengan teman-temannya pada jam istirahat. Meskipun demikian teman-teman sekelasnya sangat memahaminya dan selalu mengajaknya untuk bercanda agar ia tidak merasa sendirian. Wahyudi termasuk penyandang tunanetra yang tergolong dalam kelompok *low vision*. Putra dari bapak Tumadi ini sekarang berusia 15 tahun. Sama seperti kebanyakan siswa-siswi lainnya Wahyudi juga tinggal di asrama.

d. Alfian Andhika

Alfian Andhika yang akrab dipanggil Fian oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya adalah siswa yang memiliki pembawaan ceria dan penuh semangat. Ia memiliki rasa percaya diri yang lebih dari teman-temannya serta mudah beradaptasi dengan orang baru yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Saat berada di kelas pada jam pelajaran ia sangat aktif dalam berinteraksi dengan pengajarnya. Meskipun Fian adalah penyandang tunanetra yang tergolong dalam kelompok *total blind*, akan tetapi itu tidak menghalanginya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sama halnya dengan Sofi, Fian juga mengalami kebutaan secara total sejak ia dilahirkan. Fian kini berusia 15 tahun. Putra dari bapak Agus Priyonggo W ini juga tinggal di asrama bersama teman-teman lainnya.

e. Andri Bagus Sugiarto

Andri Bagus Sugiarto dikenal dengan sapaan Andri oleh teman-teman dan guru-gurunya. Andri juga termasuk siswa yang aktif dalam berinteraksi baik dengan guru saat kegiatan belajar di kelas maupun dengan teman-temannya pada saat jam istirahat. Andri adalah penyandang tunanetra yang tergolong dalam kelompok *low vision*. Usia andri sekarang adalah 19 tahun. Andri memang memang terlihat menjadi sosok yang paling dewasa dari

teman-teman sekelasnya. Sama seperti Fian dan yang lainnya, putra dari bapak Agus Sunarto ini juga tinggal di asrama.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi kajian obyek penelitian adalah tentang proses komunikasi interpersonal antar tunanetra, yakni bagaimana siswa-siswi tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya ini saling berinteraksi antara satu sama lain. Adapun interaksi tersebut baik antara siswa-siswi itu sendiri maupun antara siswa-siswi dengan guru.

3. Deskripsi lokasi penelitian

a. Profil Sekolah SMPLB-A YPAB Surabaya

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMPLB-A YPAB

Alamat Sekolah

a. Jalan : Jalan Gebang Putih No. 5

b. Desa/Kelurahan : Gebang Putih

c. Kecamatan : Sukolilo

d. Kabupaten/Kota : Surabay

e. Provinsi : Jawa Tengah

Nomor telpon : 031-594576

Kode Pos : 60117

Status Sekolah : Swasta

Akreditasi	: B
Nomor Identitas Sekolah	: 281090 NPSN:
	20532609
Nomor Statistik Sekolah	: 80 2 05 60 16 001
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB)
Nomor Akte Pendirian	: No. 17 Tahun 1959
Tanggal	: 9 Maret 1959
Notaris	: ANWAR MUHAYUDIN
Ijin Operasional	
a. Nomor	: 421.8/7185/103.03/2010
b. Tanggal	: 15 November 2010
c. Diterbitkan oleh	: Dinas Pendidikan Provinsi JATIM
Kondisi Tanah bangunan	
a. Luas Tanah	: 10.600 m ²
b. Luas Bangunan	: 1500 m ²
Sumber Daya Sekolah	
a. Jumlah Peserta Didik	: 24 Orang
b. Jumlah Guru	: 9 Orang
2. Analisa Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan	
a. Kekuatan	

- 1) Letak sekolah yang strategis dan mudah dijangkau dari segala arah.
 - 2) Tersedia Transportasi Umum (dari terminal Joyoboyo-Bratang-Keputih)
 - 3) Dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai
 - 4) Tenaga pendidik profesional (sarjana matematika, sarjana bahasa inggris)
 - 5) Ada dukungan dari Komite Sekolah dan orang tua murid

b. Kelemahan

 - 1) Gedung Sekolah masih bangunan lama
 - 2) Tidak mempunyai lapangan Olahraga (tetapi memiliki lahan)
 - 3) Tidak mempunyai tenaga kependidikan (laboran, pustakawan, administrasi)
 - 4) Guru keterampilan khusus belum memadai

c. Peluang

 - 1) Terjalinnya kerjasama sekolah dengan beberapa organisasi sosial PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) dan lembaga pembedayaan tunanetra. Dengan lembaga Profesional seperti IDI (Ikatan dokter Indonesia) dll.

- 2) Ada kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah dan swasta seperti puskesmas dll.
 - 3) Kerjasama dengan Hildesheimer Blindenmission Jerman

d. Tantangan

- 1) Tuntutan adanya wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun.
 - 2) Tuntutan masyarakat untuk menjadikan sekolah unggulan.
 - 3) Tuntutan adanya lulusan menjadi tenaga kerja yang terampil dan mandiri.

Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) didirikan oleh Prof. Dr. M. Soetopo (alm) bersama istrinya Ny. G. Soetopo van Eybergen, berdasarkan akte notaris Anwar Mahayudin Surabaya, Nomor 17 pada tanggal 9 Maret 1959. Adapun motto dari yayasan ini adalah “yakin pasti akan berhasil”. Kalimat tersebut sesuai dengan yang tertulis pada lambang sekolah ini.

Adapun visi SMPLB-A YPAB ini adalah “Unggul dalam prestasi, disiplin dan mandiri dalam berkarya berdasarkan nilai iman dan taqwa” sedangkan misi yang selama ini di emban adalah sebagai berikut :

- 1) Menumbuh kembangkan minat belajar para tunanetra agar sejajar dengan anak-anak biasa pada umumnya.

- 2) Menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra sebagai bekal kehidupan masa depan tanpa ketergantungan orang lain.

Selain visi dan misi, tujuan dari sekolah ini adalah :

- 1) Menumbuhkan semangat belajar siswa tunanetra dalam mensukseskan program wajib belajar 9 tahun berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi.
 - 2) Mempersiapkan pendidikan berkelanjutan bagi penyandang tunanetra agar mereka mampu bersaing dengan anak-anak normal pada umumnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 3) Memberikan rehabilitasi dan menanamkan rasa percaya diri pada penyandang tunanetra baru, agar dapat hidup lebih bersemangat.
 - 4) Menanamkan prinsip bahwa kcacatan bukanlah merupakan suatu halangan untuk berprestasi.

b. Data-data guru

Adapun di SMPLB-A YPAB Surabaya ini terdapat 9 orang guru termasuk Kepala Sekolah. Berikut ini adalah data-data guru yang ada :

- 1) Drs. Eko Purwanto
(a) NIP : 19580110 198212 1 002
(b) Alamat : Dukuh Pakis V-A/7 Surabaya

- (c) Tempat tanggal lahir : Purbalingga, 10-01-1958
- (d) Jabatan : Kepala Sekolah
- (e) Pendidikan terakhir : S-1
- (f) Jurusan : PLB
- (g) Masa kerja : 27 tahun 5 bulan
- 2) Amirul Utama
- (a) NIP : 19550117 198203 1 010
- (b) Alamat : Kendangsari IV/50 Surabaya
- (c) Tempat tanggal lahir : Bangkalan, , 17-01-1955
- (d) Jabatan : Guru
- (e) Pendidikan terakhir : Sarmud
- (f) Jurusan : Matematika
- (g) Masa kerja : 28 tahun 2 bulan
- 3) Dwi Rahmawati
- (a) NIP : 19660218 198803 2 018
- (b) Alamat : Sukodono – Sidoarjo
- (c) Tempat tanggal lahir : Malang, 16-02-1966
- (d) Jabatan : Guru
- (e) Pendidikan Terakhir : S-1
- (f) Jurusan : PLB
- (g) Masa Kerja : 23 Tahun 2 bulan
- 4) Hj. Umi Sa'adah, M.S.I
- (a) NIP : 19710724 200112 2 002

- (b) Alamat : Jl. Gebang Putih 5 Surabaya
- (c) Tempat tanggal lahir : Kediri, 24-07-1971
- (d) Jabatan : Guru
- (e) Pendidikan Terakhir : S-2
- (f) Jurusan : PAI
- (g) Masa Kerja : 10 Tahun 5 bulan
- 5) Atung Yunarto S.Pd
- (a) NIP : 197206 14 200801 1 011
- (b) Alamat : Perum TNI AL D/4 Sidoarjo
- (c) Tempat tanggal lahir : Surabaya, 14-06-1972
- (d) Jabatan : Guru
- (e) Pendidikan Terakhir : S-1
- (f) Jurusan : MIPA
- (g) Masa Kerja : 9 Tahun 2 bulan
- 6) Desutandry Nasofti M
- (a) NIP : 19791225 200801 2 011
- (b) Alamat : Jojoran III/51 Surabaya
- (c) Tempat tanggal lahir : Surabaya, 25-12-1979
- (d) Jabatan : Guru
- (e) Pendidikan Terakhir : S-1
- (f) Jurusan : PLB
- (g) Masa kerja : 9 Tahun 2 bulan

7) Tutus Setiawan S.Pd

(a) NIP : 19800906 200801 1 009

(b) Alamat : Lasem IV/51 Surabaya

(c) Tempat tanggal lahir : Surabaya, 06-09-1980

(d) Jabatan : Guru

(e) Pendidikan Terakhir : S-1

(f) Jurusan : PLB

(g) Masa kerja : 9 Tahun 2 bulan

8) Madoeri

(a) NIP : -

(b) Alamat : Manukan Lor IV-C No.24 Surabaya

(c) Tempat tanggal lahir : Jombang, 03-05-1951

(d) Jabatan : Guru

(e) Pendidikan Terakhir : SPG

(f) Jurusan : -

(g) Masa kerja : 1 Tahun

9) Jimmy Trianto Utomo

(a) NIP : -

(b) Alamat : Asem Payung I/8 Surabaya

(c) Tempat tanggal lahir : Malang, 17-01-1984

(d) Jabatan : Guru

(e) Pendidikan Terakhir : S-1

(f) Jurusan : Bhs. Inggris

(g) Masa kerja : 3 Tahun 8 bulan

c. Sarana dan prasarana

Tabel 3.2

Daftar sarana dan prasarana

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Ruang Guru	1
2.	Ruang Kelas	3
3.	Ruang kesenian	1
4.	Asrama	1
5.	Laboratorium Komputer	1
6.	Perpustakaan	1

Selain beberapa sarana tersebut, SMPLB-A YPAB ini juga menyediakan sarana berupa mobil antar jemput bagi siswa siswi yang bertempat tinggal di kota surabaya.

B. Deskripsi data penelitian

Berikut akan penulis jelaskan tentang data-data yang diperoleh selama penelitian.

1. Setting Situasi di Sekolah SMPLB-A YPAB Surabaya

Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini berlangsung dari hari senin sampai hari sabtu. Pelajaran dimulai pada jam 07.30, namun tidak jarang pula jam pelajaran ditunda hingga jam 08.00 dikarenakan kadang kala masih ada siswa yang belum sampai di sekolah bagi siswa atau siswi yang tidak tinggal di asrama.

Pelajaran berlangsung dari jam 08.00 kemudian akan jeda pada jam 09.30 yaitu jam istirahat. Kemudian pada jam 10.00 kegiatan belajar mengajar akan dimulai kembali.

Pada hari senin sampai kamis jam pelajaran di sekolah berlangsung dari jam 08.00 sampai jam 12.30. sedangkan pada hari jum'at waktu jam pelajaran lebih singkat yaitu antara jam 08.00 sampai pada jam 11.00. lain lagi dengan hari sabtu jam pelajaran berlangsung dari jam 08.00 sampai pada jam 12.00.

Siswa-siswi tunanetra ini mengikuti pelajaran dengan serius meskipun kadang kala ada juga yang tidak konsentrasi dalam menerima materi pelajaran.

“saya kadang suka ngantuk mbak kalau waktunya pelajaran, jadi ya saya gak fokus ke pelajarannya. apalagi kalau pelajaran sejarah, wah itu pelajaran yang membosankan menurut saya mbak”³⁷:

Waktu istirahat biasanya digunakan untuk makan yang mana sudah dipersiapkan oleh pihak sekolah. Hal ini juga merupakan salah satu pelajaran agar siswa-siswi tunanetra ini dapat melakukan aktifitas keseharian secara mandiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Umi:

“kalau waktunya makan ini kan juga melatih anak-anak mbak, jadi agar seiring waktu mereka bisa melakukannya sendiri. Kalau murid yang baru kelas satu ya masih harus dibantu mbak. Tapi kalau yang sudah kelas dua atau kelas tiga mereka sudah bisa sendiri karena sudah terbiasa”³⁸

³⁷ Hasil wawancara dengan Andri tanggal 21 Mei 2012

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Umi pada tanggal 22 Mei 2012

Setelah makan siswa-siswi ini kemudian saling mengobrol baik membicarakan tentang pelajaran, tentang musik ataupun tentang makanan yang baru saja mereka makan. Ketika bel telah berbunyi maka mereka segera masuk ke kelas untuk melanjutkan jam pelajaran.

Adapun sebagian besar dari siswa-siswi tunanetra ini memilih tinggal di asrama baik yang dari Surabaya maupun yang dari Luar kota, namun ada juga beberapa yang lebih suka tinggal di rumah bersama keluarganya. Ketika jam pelajaran sudah selesai mereka segera menuju ke asrama bagi yang tinggal di asrama. Sedangkan yang pulang kerumah diantar dengan mobil yang merupakan sarana antar jemput dari sekolah.

2. Proses komunikasi interpersonal antar penyandang tunanetra.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Selain itu komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi mulut ke mulut yang terjadi dalam iteraksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa komunikasi interpersonal antar penyandang tunanetra adalah proses pengiriman pesan antara satu sama lain dari mulut ke mulut

secara bertatap muka dan akan menghasilkan umpan balik yang segera.

Berdasarkan identifikasi terhadap proses komunikasi interpersonal antar penyandang tunanetra ini, ada 2 tahap proses komunikasi interpersonal yang dilakukan yaitu :

- a. Proses komunikasi interpersonal antara siswa dengan siswa tunanetra

Dalam penelitian ini peneliti mengamati interaksi yang terjadi antar siswa-siswi tunanetra baik ketika mereka mengikuti materi pelajaran maupun ketika jam istirahat. Dari hasil observasi dan wawancara informan, peneliti memperoleh data tentang apa saja bentuk tindakan komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa-siswi ini sebagai wujud dari proses komunikasi yang mereka lakukan. Adapun bentuk tindakan-tindakan tersebut antara lain :

1. Ketika ada dari mereka memiliki suatu hal yang hanya ingin diceritakan kepada teman terdekat. Dalam hal ini seperti Rani yang seringkali curhat tentang masalah pribadi kepada Sofi.
2. Meminta bantuan kepada teman lainnya seperti meminta untuk menjelaskan tentang suatu materi yang kurang dipahami. Dalam hal ini Urba yang seringkali meminta bantuan pada Fian.

3. Bercanda dengan sesama siswa pada jam istirahat.

Dari tindakan-tindakan itulah proses komunikasi interpersonal antara siswa dengan siswa tunanetra ini berlangsung. Selain itu peneliti juga mencari informasi tentang siswa-siswi tunanetra ini dari guru-guru yang ada. Menurut ibu Dwi mengatakan bahwa Fian adalah salah satu siswa yang aktif ketika di kelas. Ia juga memiliki pembawaan yang ceria dan seringkali membantu teman-temannya. Seperti ketika pelajaran berlangsung dan guru meminta murid-murid untuk membuka buku pelajaran di halaman tertentu, fian selalu membantu teman-temannya yang kesulitan menemukan halaman buku yang dicari. selain itu jika ada teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, fian membantu menjawab pertanyaan tersebut. Meskipun Fian termasuk penyandang tunantra yang tergolong dalam kategori *total Blind* yang itu artinya lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, akan tetapi hal itu tidak menjadi halangan bagi fian untuk hidup dengan penuh semangat dan keyakinan.

Adapun dari pengamatan peneliti terhadap sampel yang lain, terlihat jelas bahwa Rani dan Sofi bersahabat dekat. Walaupun rani tinggal di asrama dan shofi memilih tinggal di rumah bersama keluarganya akan tetapi kedekatan mereka tetap terjalin dengan begitu erat. Rani yang termasuk dalam kategori *low vision* yaitu tunanetra yang masih bisa menerima rangsangan cahaya walaupun

sangat minim atau yang biasanya disebut setengah melihat, seringkali lebih dulu menghampiri shofi yang termasuk dalam kategori *total blind* atau buta total. Selain itu shofi memiliki sifat yang jauh lebih pendiam dari rani.

Ketika peneliti mencoba untuk ikut berinteraksi dengan rani dan shofi, peneliti dapat menangkap sebuah gambaran bahwa sebenarnya para penyandang tunanetra ini sangat senang ketika ada yang mengajak mereka berbicara, mengajak mereka membicarakan hal-hal yang bagi mereka merupakan suatu hal yang menarik, seperti yang terjadi antara Rani dan Sofi. Sofi nampak senang ketika Rani mengajaknya mengobrol. Hal ini disebabkan karena mereka berdua sudah saling mengetahui tentang satu sama lain serta telah terjalin hubungan antar pribadi yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rani sebagai Berikut:

“Kalau sama sofi memang akrab saya mbak, tapi sama diana juga saya sering ngobrol mbak. Saya senang ngobrol sama teman-teman. Biar nggak sepi.”³⁹

Namun tidak demikian bagi orang yang sebelumnya belum pernah berinteraksi dengan mereka sebelumnya, seperti halnya manusia normal, para siswa-siswi tunanetra ini juga tidak serta merta bersedia untuk berbagi dan berinteraksi secara terbuka dengan orang yang baru dikenalnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sofi sebagai berikut:

³⁹ Hasil wawancara dengan Rani pada tanggal 23 Mei 2012

”saya takut mbak kalau ada orang yang gak saya kenal ngajak saya ngomong. Kalau sama teman-teman sudah biasa jadi gak takut, kan teman-teman semuanya baik sama saya mbak”⁴⁰

Sebenarnya hubungan antarpribadi yang terjalin antar siswa-siswi tunanetra ini sangat baik. Mereka sangat terbuka antar satu sama lain. Ini disebabkan karena mereka merasa sudah saling mengenal dengan baik sehingga ada perasaan senasib dan merasa aman dan nyaman ketika saling bertukar cerita.

Melihat hal demikian maka untuk bisa menjalin komunikasi dan menggali informasi secara maksimal seorang komunikator harus bisa masuk dalam dunia mereka terlebih dahulu. Tentu saja hal ini tidak berarti komunikator harus bertingkah laku selayaknya penyandang tunanetra, akan tetapi komunikator harus bisa menjadi bagian dari mereka, memahami apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan, serta mampu menanamkan rasa aman kepada mereka ketika berinteraksi dengan kita. Dengan begitu seorang komunikator membiarkan penyandang tunanetra ini untuk membangun persepsinya sehingga komunikasi interpersonal bisa berjalan secara simultan dan berkesinambungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Umi sebagai berikut:

“ya memang tidak semua anak-anak di sini ini bisa mudah beradaptasi dengan lingkungannya mbak, apalagi dengan orang baru seperti mbak misalnya. Jadi kita harus bisa memahami mereka terlebih dahulu. Paling tidak membuat mereka merasa aman ketika bersama kita. Jadi kita bisa

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Sofi pada tanggal 23 Mei 2012

sambung menyambung mengobrol dengan anak-anak ini. Meskipun demikian kami sebagai guru selalu memberikan motivasi kepada mereka bahwa meskipun memiliki kekurangan fisik, tapi jangan minder.”⁴¹

Dalam proses interaksi yang terjadi, Rani mulai membuka pembicaraan dan shofi dengan cepat mampu menanggapi apa yang dibicarakan oleh rani. Dalam situasi tersebut, peneliti melihat Ketika rani menceritakan sesuatu kepada sofi dan sofi mendengarkan kemudian rani memberikan beberapa pertanyaan mengenai pendapatnya, sofi pun menjawab sesuai dengan pertanyaan dari rani. Keduanya saling bercerita bahkan tentang hal-hal pribadi. Seperti ketika Rani ternyata menyukai salah satu teman sekelasnya, tanpa ada rasa canggung Rani menceritakannya pada Sofi.

Lain halnya dengan andri yang juga terlihat lebih aktif dan mempunyai rasa kepercayaan diri yang lebih dari teman-teman lainnya. Selain aktif di kelas andre juga aktif dalam interaksinya dengan teman-teman di luar jam pelajaran. Prestasi akademiknya bagus begitu pula prestasi dalam bidang olah raga. Andri merupakan peraih juara I kompetisi lari antar sesama tunanetra di Surabaya. Adapun ketika peneliti berbincang-bincang dengan Andri ia terlihat seperti seorang yang normal dan dengan santai menanggapi setiap pertanyaan peneliti, salah satunya adalah sebagai berikut:

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi pada tanggal 25 Mei 2012

“guru-guru sering bilang ke kita kalau kita gak boleh minder meskipun kita punya kekurangan mbak. Sering dikasih tau harus bisa mandiri. Jadi saya juga berusaha supaya bisa seperti yang dikatakan guru-guru mbak. Dulu saya juga takut kalau ngomong sama orang yang baru kenal, tapi kata guru-guru bilang harus berpikir positif biar gak takut”⁴²

Dari data-data yang peneliti peroleh selama interview dan observasi, peneliti dapat mengemukakan bahwa ketika siswa-siswi tunanetra ini mendengar rangsangan-rangsangan pesan maka mereka akan mencoba memahami pesan-pesan tersebut, setelah mereka menerima dan dapat memahami pesan tersebut maka mereka akan memberikan respon. Respon yang muncul tentu saja berbeda-beda sesuai dengan persepsi mereka masing-masing.

Dalam hal ini ketika pengajar memberikan pertanyaan dari materi yang diberikan maka siswa-siswi tunanetra ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, hal ini tentu saja ketika mereka benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh pengajarnya. Namun sebaliknya, ketika siswa penyandang tunanetra ini tidak memahami pesan yang ada maka reaksi mereka hanya diam, kadang mereka juga memberikan respon akan tetapi respon yang diberikan tidak sesuai dengan maksud dari pesan itu sendiri.

Berkomunikasi dengan tunanetra merupakan sesuatu yang mudah dilakukan namun untuk dapat memahami pesan yang

⁴² Hasil wawancara dengan Andri pada tanggal 28 Mei 2012

diterimanya tunanetra seringkali mengalami kesulitan khususnya bagi yang buta total. Maka dalam hal ini fungsi indera pendengaran memiliki peran yang sangat penting terutama dalam komunikasi verbal. Pendengaran tunanetra dapat memberikan informasi mengenai keadaan disekitarnya, akan tetapi hal itupun sifatnya sangat terbatas yaitu hanya jika lingkungan bersuara. Ketika rangsangan pesan berupa suara itu hilang maka akan menyebabkan tunanetra merasa dirinya terputus hubungan dengan sekitarnya meskipun di depannya masih terdapat obyek/orang lain. Bagi tunanetra setiap rangsangan bunyi/suara menjadi petunjuk atau sebagai alat bantu dalam orientasi dan mobilitasnya. Dengan kata lain setiap suara yang didengarnya akan mempunyai peran sebagai pendorong tersendiri untuk mengembangkan pemahaman sebuah konsep dan pengenalan lingkungan.

Akibat dari kondisi seperti itu anak tunanetra hanya dapat menerangkan suatu konsep dengan benar tetapi seringkali tidak dapat mengenali objek tersebut secara jelas dan terperinci manakala objek tersebut diberikan kepadanya. Penjelasan oleh tunanetra mengenai suatu konsep, ide atau gagasan dilakukan secara verbal baik lisan maupun tulisan.

- b. Proses Komunikasi Interpersonal antara siswa dengan guru tunanetra.

Dari hasil observasi dan interview kepada informan maka peneliti dapat memaparkan tentang bagaimana bentuk tindakan komunikasi Interpersonal antara siswa dengan guru sebagai wujud dari proses komunikasi interpersonal yang mereka lakukan. Bentuk tindakan tersebut antara lain :

1. Bimbingan oleh guru kepada siswa untuk mengenal situasi sekolah, baik dari sisi fisik bangunan maupun dari sisi interaksi orang per orang.
2. Tindakan komunikasi saat di kelas adalah ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi pelajaran yang telah disampaikan dan keudian siswa menjawab.

Dari jawaban siswa timbul pertanyaan lagi dan demikian seterusnya sehingga terwujud proses komunikasi secara timbal balik.

Memberikan penjelasan mengenai pesan yang dimaksud merupakan salah satu tujuan berkomunikasi. Selain itu tujuan kita melakukan komunikasi adalah agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh komunikator sehingga umpan balik yang kita terima akan sesuai dengan harapan kita.

Begitu pula dalam proses pengajaran di SMPLB-A YPAB Surabaya dimana pengajar bertindak sebagai komunikator tentu

saja menginginkan agar gambaran/maksud dari materi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa (komunikasi). Begitu pula sebaliknya dengan komunikasi, mereka ingin agar informasi atau pesan yang disampaikan dapat memberikan kejelasan bagi mereka yang ditangkap melalui fungsi indera mereka. Akan tetapi faktanya tidak semua materi yang disampaikan para pengajar dapat dipahami siswa tunanetra ini dengan baik. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal seperti cara pengucapan yang terlalu cepat, penggunaan kata-kata baru/kata-kata yang belum dimengerti dan didengar sebelumnya, serta kurangnya gambaran obyek yang ada sehingga dalam memberikan respon yang berupa jawaban atau penjelasan dari pertanyaan lisan yang diberikan kepada siswa tunanetra ini tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk menyampaikan pesan berupa materi pelajaran dari pengajar kepada siswa dilakukan dengan cara verbal yakni guru hanya memberikan penjelasan berupa kalimat-kalimat. Maka disini fungsi indera pendengaran sangat penting. Namun untuk lebih meyakinkan bahwa pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh siswa dilakukan interaksi non verbal yakni berupa rabaan. Contoh seperti pada saat materi pelajaran Agama Islam. Ketika pengajar menyampaikan pesan berupa cara-cara berwudhu yang benar maka siswa-siswi ini hanya mendengarkan dan

kadangkala disertai pertanyaan. Namun agar pesan ini benar-benar dipahami oleh siswa maka pengajar secara lansung menuntun para siswa ini satu per satu untuk memperagakannya. Dengan demikian diharapkan siswa-siswi ini mampu memahami pesan yang disampaikan dengan benar.

“kalau untuk cara penyampaian materi itu setiap guru berbeda mbak. Tapi kebanyakan itu ya langsung di praktekkan, jadi anak-anak tau bagaimana aplikasi nyata dari materi yang dijelaskan kepada mereka.”⁴³

Contoh interaksi antara guru dan murid yang lain adalah seperti ketika materi membaca al-qur'an. Dalam materi ini siswa siswi satu per satu harus mampu membaca surat pendek serta menjelaskan artinya. Dalam proses ini terjadi sebuah tanya jawab antara guru dan murid dimana guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab dengan memberikan penjelasan. Dari observasi yang peneliti lakukan ketika itu, proses komunikasi interpersonal ini terjadi dengan baik. Siswa tidak merasa takut atau terbebani ketika menjawab pertanyaan-peranyaan. Jika ada yang tidak bisa menjawab, maka teman yang lain akan membantu. Baik guru maupun murid mampu menjalin komunikasi dengan baik.

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu Umi pada tanggal 1 Juni 2012